



## *Psychological Assessment: Identification, Detection of Potential and Problems of Children with Special Needs at UPTD LDPI, Padang City*

### **Pemeriksaan Psikologi: Identifikasi, Deteksi Potensi, dan Problematika Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD LDPI Kota Padang**

**Rozi Sastra Purna<sup>1\*</sup>, Fitri Angraini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kampus Jati, Padang, 25172. Indonesia

<sup>2</sup>Psikodinamika, Koto Tengah, Padang, 25175. Indonesia

\*Corresponding author. E-mail address: [rozisastrapurna@med.unand.ac.id](mailto:rozisastrapurna@med.unand.ac.id)

Received: September 20, 2023

Accepted: November 29, 2023

Published: March 5, 2024

**Keywords:**

*children with special needs, identification, psychological assessment*

**ABSTRACT**

*So far, the learning strategy implemented in schools is still widespread, providing all students with the same educational treatment and services. These students have different levels of skills, intelligence, interests, and talents. Therefore, early identification is needed to detect children's learning potential and problems. The results of the identification can later be used by teachers in implementing learning processes that suit the characteristics of students. The method used in identification is an intelligence test using the Stanford-Binet Intelligence Scale and Culture Fair Intelligence Scale instruments. In contrast, the method used in conveying examination results is lectures and discussions with parents and teachers regarding the characteristics of children with special needs and appropriate services and education. The identification results found that one student (1.56%) was in the immobile category, seven students (10.94%) were in the debilitated category, 13 students (20.31%) were in the borderline category, 15 students (23.44%) were in the low average category, 22 students (34.38%) were in the average category, and six students (9.38%) were in the high average category. This activity had been carried out well. Through discussions and counseling, parents and teachers gained an understanding of treatment and educational services that suit the characteristics of each child. In the future, follow-up activities will likely be related to evaluating learning strategies and student abilities.*

**Kata Kunci:**

*anak berkebutuhan khusus, identifikasi, pemeriksaan psikologi*

**ABSTRAK**

Selama ini, strategi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah masih bersifat massal, yaitu memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal siswa-siswi tersebut berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat dan bakatnya. Oleh sebab itu, diperlukan identifikasi awal untuk mendeteksi potensi dan problematika belajar anak. Hasil identifikasi nantinya dapat dimanfaatkan bagi guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode yang digunakan dalam identifikasi adalah tes inteligensi menggunakan instrumen *Standford-Binet Intelligence Scale* dan *Culture Fair Intelligence Scale*, sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian hasil pemeriksaan adalah ceramah dan diskusi dengan orang tua dan guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus serta layanan dan pendidikan yang sesuai. Hasil

identifikasi ditemukan 1 siswa (1,56%) berada pada kategori *imbisil*, 7 siswa (10,94%) berada pada kategori *debil*, 13 siswa (20,31%) berada pada kategori *borderline*, 15 siswa (23,44%) berada pada kategori *low average*, 22 siswa (34,38%) berada pada kategori *average*, dan 6 siswa (9,38%) berada pada kategori *high average*. Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik. Melalui diskusi dan konseling, orang tua dan guru mendapatkan pemahaman terkait penanganan dan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Di masa mendatang diharapkan ada kegiatan *follow up* terkait evaluasi strategi pembelajaran dan kemampuan peserta didik.

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya dalam pendidikannya (Depdiknas, 2007). Anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial sangat penting. Meskipun di Indonesia pendidikan merupakan kewajiban bagi semua anak tanpa kecuali, namun terkadang anak-anak yang kurang beruntung dan yang memiliki kebutuhan khusus secara tidak resmi mendapat pengecualian. Dhoka *et al.*, (2023) menemukan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain bahkan kesulitan untuk menerima pendidikan disebabkan sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut disampaikan bahwa, terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan.

Gambaran pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah diatur dalam Undang-Undang No. 70 Tahun 2009 Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan maupun hambatan serta memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan keadilan akan hak berpendidikan WNI, termasuk bagi yang berkebutuhan khusus (Hanifah *et al.*, 2021). Akan tetapi saat ini yang terjadi, masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, akan menjadi semakin terpinggirkan.

Dibutuhkan beberapa persiapan yang mendalam dalam penerapan pendidikan inklusif agar pelaksanaannya sesuai dengan yang dipahami secara teoritis. Beberapa persiapan yang harus dipenuhi antara lain yaitu: (1) Kesiapan tenaga pendidik atau guru dalam hal memiliki kompetensi, seperti pemahaman serta keterampilan mengajar dan mengelola kelas inklusif; (2) Kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus; (3) Kesadaran, pemahaman, serta penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah tersebut; dan (4) Ketersediaan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus (Hanifah *et al.*, 2021).

Selama ini, strategi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah masih bersifat massal, yaitu memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, siswa-siswi tersebut berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitasnya. Strategi pelayanan pendidikan seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang menunjang usaha untuk

mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara tepat. Oleh sebab itu, diperlukan identifikasi awal untuk mendeteksi potensi dan problematika belajar anak yang diduga berkebutuhan khusus. Tujuannya yaitu meminimalisasi serta mengatasi permasalahan yang menghambat proses belajar mengajar serta dapat mengoptimalkan potensinya. Hasil identifikasi ini nantinya dapat dimanfaatkan untuk membantu guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pada pelaksanaan selanjutnya, sekolah akan mampu melakukan pelayanan secara penuh bagi siswa kebutuhan khusus seperti lambat belajar serta gangguan belajar (seperti gaya belajar, kemungkinan disleksia, diskalkula, termasuk tuna grahita dan sebagainya).

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus melalui pemeriksaan psikologis, deteksi dini potensi dan problematika siswa, memberi pemahaman pada guru maupun pihak sekolah tentang penanganan dan layanan pendidikan yang tepat bagi anak yang teridentifikasi berkebutuhan khusus serta sekolah yang sudah mendapatkan sosialisasi tersebut dapat menjadi percontohan bagi sekolah lain yang memiliki permasalahan yang sama.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Jalan Kp. Jambak, Gn. Sarik, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Kamis selama delapan (8) bulan, mulai dari bulan Januari hingga Agustus 2023 dari jam 08.00 – 12.00 WIB. Pemeriksaan psikologi berupa identifikasi, deteksi potensi dan problematika Anak Berkebutuhan Khusus ini merupakan kerjasama Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah peserta didik tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang yang memiliki permasalahan berdasarkan hasil observasi guru di sekolah masing-masing. Alur kegiatan ini dimulai dengan guru di sekolah memberikan surat rekomendasi pemeriksaan kepada UPTD LDPI Kota Padang dengan melampirkan hasil observasi dan deskripsi permasalahan peserta didik. Selanjutnya dilakukan asesmen akademik yang dilakukan oleh tim UPTD LDPI Kota Padang dan pemeriksaan psikologi yang dilakukan oleh Program Studi Psikologi. Tahap berikutnya adalah penyampaian hasil kepada orang tua dan guru. Berikut akan dijelaskan lebih rinci proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebagai berikut:

### 1. Tahap Identifikasi, Pemeriksaan Psikologi dan Skoring

Pemeriksaan psikologi atau yang lebih dikenal dengan sebutan psikotes dilakukan untuk mendeteksi potensi dan problematika kognitif siswa. Proses *testing* dilakukan secara individual dan melibatkan beberapa *tester* yang disupervisi oleh Psikolog. Metode yang digunakan dalam identifikasi adalah tes inteligensi menggunakan instrumen *Stanford-Binet Intelligence Scale* dan *Culture Fair Intelligence Scale*. Hasil akhir dari pemeriksaan psikologis berbentuk profil masing-masing siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis mulai bulan Januari hingga Agustus 2023 pukul 08.00–12.00 WIB.

### 2. Tahap Penyampaian Hasil dan Diskusi

Setelah melalui tahap pemeriksaan psikologi dan memiliki hasil pemeriksaan berbentuk profil masing-masing siswa, selanjutnya dilakukan tahap penyampaian hasil pemeriksaan kepada orangtua dan guru. Metode yang digunakan dalam menyampaikan hasil pemeriksaan adalah ceramah dan diskusi mengenai karakteristik anak

berkebutuhan khusus serta layanan dan pendidikan yang sesuai. Tahap penyerahan hasil kepada orang tua secara individual dilaksanakan satu minggu setelah tahap identifikasi. Sedangkan diskusi dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap yang pertama yaitu identifikasi, pemeriksaan psikologi dan skoring. Siswa yang diidentifikasi sebanyak 64 orang dari berbagai Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang. Instrumen yang digunakan adalah tes intelegensi *Culture Fair Intelligence Scale* (CFIT) dan *Standford-Binet Intelligence Scale* yang hasilnya akan memperlihatkan level intelegensi anak dan implikasi akademiknya. Secara umum, tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data apakah anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Berikut dokumentasi kegiatan pada tahap 1.



Gambar 1. Dokumentasi tahap 1, identifikasi dan pemeriksaan psikologi

Hasil identifikasi berbentuk profil masing-masing anak diserahkan kepada orangtua yang bersangkutan serta pihak sekolah. Tabel 1 berikut ini adalah rekapitulasi hasil tes intelegensi siswa:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pemeriksaan intelegensi

No.	Nama Subjek (Inisial)	Skor IQ	Kategori IQ
1	AAF	88	Di bawah rata-rata
2	SRT	85	Di bawah rata-rata
3	CIP	85	Di bawah rata-rata
4	AA	78	Borderline ( <i>slow learning</i> )
5	SSC	67	Debil ( <i>educable</i> )
6	MRA	74	Borderline ( <i>slow learning</i> )
7	FGF	69	Borderline ( <i>slow learning</i> )
8	REP	75	Borderline ( <i>slow learning</i> )

9	RRL	96	Rata-rata
10	RM	85	Di bawah rata-rata
11	MAFD	81	Di bawah rata-rata
12	LAQ	100	Rata-rata
13	MN	103	Rata-rata
14	IPQ	94	Rata-rata
15	DA	81	Di bawah rata-rata
16	HRP	78	Borderline ( <i>slow learning</i> )
17	ZAH	94	Rata-rata
18	UR	96	Rata-rata
19	NHL	85	Di bawah rata-rata
20	MF	81	Di bawah rata-rata
21	MD	116	Di atas rata-rata
22	MA	113	Di atas rata-rata
23	KRR	78	Borderline ( <i>slow learning</i> )
24	DAT	81	Di bawah rata-rata
25	RHGF	91	Rata-rata
26	MI	109	Di atas rata-rata
27	NUI	100	Rata-rata
28	FRP	88	Di bawah rata-rata
29	AMN	91	Rata-rata
30	SH	78	Borderline ( <i>slow learning</i> )
31	ADH	94	Rata-rata
32	IS	94	Rata-rata
33	HHS	91	Rata-rata
34	FA	91	Rata-rata
35	DSR	78	Borderline ( <i>slow learning</i> )
36	DS	94	Rata-rata
37	ASP	81	Di bawah rata-rata
38	AJM	75	Borderline ( <i>slow learning</i> )
39	AS	91	Rata-rata
40	BAP	66	Debil ( <i>educable</i> )
41	MRG	88	Di bawah Rata-rata
42	RJA	60	Debil ( <i>educable</i> )
43	KZP	91	Rata-rata
44	A	60	Debil ( <i>educable</i> )
45	SBA	96	Rata-rata
46	R	88	Di bawah rata-rata
47	NAA	103	Rata-rata
48	MFI	88	Di bawah rata-rata
49	RM	113	Di atas rata-rata
50	MH	91	Rata-rata
51	N	67	Debil ( <i>educable</i> )
52	MHAP	64	Debil ( <i>educable</i> )
53	HNJ	49	Imbisil ( <i>trainable</i> )
54	HCW	96	Rata-rata
55	ALA	109	Di atas rata-rata
56	RAR	72	Borderline ( <i>slow learning</i> )
57	AAE	81	Di bawah rata-rata

58	RDATS	60	Debil ( <i>educable</i> )
59	WAK	91	Rata-rata
60	MMI	72	Borderline ( <i>slow learning</i> )
61	AKW	78	Borderline ( <i>slow learning</i> )
62	IAP	113	Di atas rata-rata
63	RPS	91	Rata-rata
64	FK	72	Borderline ( <i>slow learning</i> )

Dari hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus yang telah dilakukan, ditemukan 1 siswa berada pada kategori *imbisil (trainable)*, 7 siswa berada pada kategori *debil (educable)*, 13 siswa berada pada kategori *borderline (slow learning)*, 15 siswa berada pada kategori *low average*, 22 siswa berada pada kategori *average*, dan 6 siswa berada pada kategori *high average*. Tabel 2 merupakan persentase jumlah siswa dalam kategori IQ.

Tabel 2. Persentase jumlah siswa dalam kategori IQ

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Imbisil ( <i>Trainable</i> )	1	1,56
Debil ( <i>Educable</i> )	7	10,94
Borderline ( <i>Slow Learning</i> )	13	20,31
Dibawah Rata-rata ( <i>Dull Normal</i> )	15	23,44
Rata-rata ( <i>Average</i> )	22	34,38
Diatas rata-rata ( <i>High Average</i> )	6	9,38
Total	64	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, didapatkan hasil bahwa persentase kategori IQ paling tinggi berada pada kategori rata-rata (*average*) yaitu 34,38% (22 siswa). Persentase kategori tertinggi kedua berada pada kategori dibawah rata-rata (*dull normal*) yaitu 23,44% (15 siswa). Disusul kategori *borderline (slow learning)* yaitu 20,31% (13 siswa), kategori *debil (educable)* yaitu 10,94% (7 siswa) dan kategori diatas rata-rata (*high average*) yaitu 9,38% (6 siswa). Sedangkan persentase katogori IQ paling rendah berada pada kategori *imbisil (trainable)* yaitu 1,56% (1 siswa).

Tahap kedua yaitu penyerahan hasil identifikasi kepada orang tua peserta didik secara individual. Hasil identifikasi berupa profil masing-masing anak beserta deskripsi dan saran pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, situasi dan kondisi anak. Selanjutnya dilakukan diskusi panel bersama orang tua, guru dan pihak sekolah terkait strategi, teknik pengajaran dan layanan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan tahap 2.



Gambar 2. Penyampaian hasil dan diskusi

Hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus berimplikasi pada pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan anak. Dengan adanya tes intelegensi, dapat diketahui potensi yang dimiliki siswa, sehingga dapat mengukur prestasi yang akan dicapai atau yang telah dicapai siswa selama ini sesuai atau tidak dengan potensi yang dimilikinya, serta dapat diketahui juga hambatan yang dialami oleh siswa tersebut.

Dari hasil identifikasi ditemukan sebanyak 1 orang siswa berada pada kategori tunagrahita sedang yang disebut dengan *imbisil* (Skor IQ = 25–49). Pendidikan yang sesuai untuk anak *imbisil* adalah keterampilan yang sangat sederhana seperti keterampilan merawat dirinya sendiri serta penyesuaian diri dengan situasi sederhana. Cara berkomunikasi dengan anak *imbisil* adalah dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana. Amin (dalam Widiastuti & Winaya, 2019), menjelaskan anak tunagrahita sedang (*imbisil*) dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekatnya, serta mampu mengerjakan pekerjaan rutin dibawah pengawasan. Anak *imbisil* masih mampu untuk mengurus dirinya sendiri, melindungi dirinya dari bahaya seperti berlindung dari hujan atau menghindari kebakaran. Namun, anak-anak *imbisil* cenderung tidak dapat belajar secara akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Layanan pendidikan khusus yang direkomendasikan untuk anak *imbisil* ini adalah *remedial teaching* dan pembekalan secara individual.

Hasil selanjutnya yaitu ditemukan sebanyak 7 orang siswa berada pada kategori tunagrahita ringan atau yang disebut dengan *debil* (Skor IQ = 50–69). Tidak terdapat perbedaan mencolok antara ciri-ciri fisik anak yang berada pada kategori tunagrahita ringan dengan anak normal. Anak-anak pada kategori *debil* masih bisa dididik sampai pelajaran kelas 5 hingga kelas 6 Sekolah Dasar. Anak *debil* bisa bergaul dengan anak-anak lainnya serta mampu berkomunikasi dengan lingkungan. Dalam pembelajarannya, lebih sesuai jika dilakukan secara individual. Amin (dalam Widiastuti & Winaya, 2019), menjelaskan bahwa anak-anak tunagrahita ringan (*debil*) memiliki kemampuan untuk dapat berkembang dalam bidang pelajaran akademik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, serta mampu melakukan pekerjaan semi-terampil dan pekerjaan sederhana. Layanan pendidikan khusus yang direkomendasikan untuk anak *debil* ini adalah *remedial teaching* dan pembekalan secara individual.

Selanjutnya teridentifikasi sebanyak 13 orang siswa yang berada pada kategori *borderline* (Skor IQ = 70–79). Anak-anak *borderline* disebut juga dengan anak lamban belajar (*slow learner*). Anak-anak dengan kategori ini mempunyai penampilan fisik yang sama dengan anak-anak normal seusianya, tetapi mempunyai perbedaan dalam perkembangan intelektualnya jika dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Perkembangan fungsi intelektual anak dengan taraf kecerdasan *borderline* yang berada dibawah rata-rata juga dimungkinkan disertai dengan kesulitan dalam perkembangan perilaku adaptif yang akan berakibat langsung kepada kehidupan mereka sehari-hari. Masalah-masalah yang dihadapi mereka secara umum meliputi masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, serta masalah kepribadian. Karakteristik anak *borderline* (*slow learning*) ialah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik. Hal tersebut menjadi dasar kebutuhan belajar mereka perlu disesuaikan dengan kondisi siswa lamban belajar yang membutuhkan multipresentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum.

Layanan pendidikan khusus yang direkomendasikan untuk anak-anak *borderline* ini salah satunya adalah *remedial teaching*. *Remedial teaching* adalah program berupa perbaikan dalam proses belajar mengajar serta penyesuaian materi pembelajaran dengan karakteristik siswa melalui pendekatan individual. Selain itu, dibutuhkan peralatan audio-

visual untuk membantu anak dalam memahami materi pelajaran, seperti gambar, poster, atau video. Berikan pujian pada anak walaupun prestasinya kecil agar membangkitkan kemauan anak dalam proses belajar (Arnez & Utami, 2022). Strategi penanganan lain yang dapat diberikan kepada anak-anak *borderline* yaitu modifikasi kurikulum, fleksibilitas waktu, modifikasi proses, serta modifikasi lingkungan kelas (Arnez & Utami, 2022).

Hasil selanjutnya menemukan bahwa 15 siswa teridentifikasi berada pada kategori dibawah rata-rata (Skor IQ = 80–89). Tingkat Inteligensi dibawah rata-rata seperti yang disebut dengan *Slow Learner*. Ciri-ciri *slow learner* dan tingkat kecerdasannya atau IQ nya antara 80–90 lambat merespon stimulus dari lingkungan dalam berbagai aspek, beraktivitas dalam berbagai kegiatan juga lambat. Karakteristik anak dengan kategori ini ialah cenderung kurang mampu bersaing didunia kerja serta cenderung mengalami kesulitan dalam pendidikan lanjutannya (Soemanto, 2006). Anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan khusus, seperti pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru seperti modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi yang akan diberikan serta modifikasi proses belajar mengajar (Choiri & Yusuf, 2009). Layanan pendidikan khusus yang direkomendasikan untuk anak-anak dengan kategori dibawah rata-rata ini adalah pemberian les tambahan secara individual. Beberapa strategi pengajaran yang dapat diterapkan pada anak-anak *slow learner* adalah selalu memulai pelajaran dengan mengulang materi sebelumnya, menggunakan bahasa sederhana namun jelas dan perlahan, melakukan pembelajaran secara kooperatif bukan kompetitif, menggunakan multi pendekatan serta menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Utami, 2019).

Dari hasil identifikasi, ditemukan 22 siswa yang berada pada kategori rata-rata (Skor IQ = 90–109) dan sebanyak 6 siswa berada pada kategori *high average* (Skor IQ = 110–119). Siswa-siswa tersebut memiliki IQ yang tinggi tetapi berprestasi rendah di sekolah. Siswa dengan IQ yang tinggi namun berprestasi rendah disebut dengan *underachiever*. Shufiyanti (dalam Sutriningsih, 2017), membagi dua faktor penyebab seseorang mengalami *underachiever* yaitu pertama faktor internal yang meliputi motivasi, kondisi fisik, kepribadian individu, dan pembebanan. Kedua yaitu faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan tempat tinggal. Perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan guru kepada anak-anak *underachiever* sangat diperlukan (Solikhin & Sentono, 2022). Ada beberapa strategi pada penanganan anak-anak *underachiever*, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai (saling menghargai perbedaan, kelebihan maupun kekurangan siswa), mengikuti les tambahan untuk mengejar ketertinggalannya, serta pemberian layanan konseling agar mereka lebih mengenal potensi dirinya, dan membantu mengembangkan potensinya tersebut.

## KESIMPULAN

Berbicara masalah pendidikan peserta didik, tentu tidak bisa lepas dari pemahaman tentang perkembangan jiwa peserta didik. Peserta didik bukanlah sekadar robot yang bisa diprogram begitu saja sehingga bisa bergerak atas kemauan guru atau orang tua. Peserta didik adalah individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing. Mereka membutuhkan perlakuan khusus dan individual selain sekadar perlakuan kolektifikasi. Oleh karena itu, harus dilakukan identifikasi dan deteksi potensi dan problematika peserta didik agar dapat menjadi acuan dalam melakukan tindakan selanjutnya. Secara umum, tujuan kegiatan ini telah tercapai. Telah terlaksana pemeriksaan psikologis, deteksi dini potensi dan problematika siswa. Selain itu juga telah dilakukan penyerahan hasil kepada orang tua siswa secara individual dan diskusi panel dengan guru-guru untuk memberikan pemahaman tentang penanganan dan layanan pendidikan yang

sesuai untuk anak berkebutuhan khusus yang mengacu pada karakteristik, situasi dan kondisi peserta didik. Dari kegiatan yang telah dilakukan tersebut, rencana kedepan akan dilakukan *follow up* terkait evaluasi strategi pembelajaran terhadap kemampuan belajar dan perkembangan peserta didik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tentunya kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama semua pihak, yaitu UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, siswa beserta orang tua siswa, guru dan pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan ini khususnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan yang didanai secara mandiri oleh Tim pengabdian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arnez, G., & Utami, I. S. (2022). Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi Slow Learner di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10, 30–36.
- Choiri, A. S., & Yusuf, M. (2009). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus secara inklusif*. Inti Media Surakarta.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi: Citra Bakti*. 1(1), 20-30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bina Aksara.
- Solikhin, S., & Sentono, T. (2022). Disiplin Belajar, Lingkungan Kelas, Perhatian Orang Tua sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 361–366. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.403>
- Sutriningsih, N. (2017). Penyebab Siswa Underachiever Dalam Pembelajaran Matematika. *e-DuMath, Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 148-154. <https://doi.org/10.52657/je.v3i2.459>
- Utami, N. E. B. (2019). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271–290. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>

---

@2024 Purna & Angraini

This is an open access article licensed under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).